

Moderasi Beragama dalam Konteks Pluralisme Terhadap Qs. Al Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al Misbah

¹Ratu Zahara ²Muhammad Dika Syafrizal ³Muhammad Amri ⁴Nur
Syamsi Anjani

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syaif Kasim Riau

¹12230222620@students.uin-suska.ac.id ²12230212058@students.uin-suska.ac.id ³12230211763@students.uin-suska.ac.id

⁴12230220860@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis moderasi beragama dalam konteks pluralisme terhadap Qs. Al Kafirun studi komparatif tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al Misbah, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian library research menggunakan literatur seperti, jurnal, buku, serta laporan penelitian terdahulu. Moderasi beragama dalam konteks pluralisme merupakan suatu hal yang penting dalam menjaga keseimbangan terhadap keberagaman agama, dengan menekankan toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan tanpa menghilangkan atau menyamakan perbedaan yang ada. Dalam penulisan ini memakai ada Qs. Al-Kafirun yang menceritakan tentang perbedaan keyakinan antar umat beragama, dan mengajarkan untuk bersikap toleransi dalam interaksi sosial dengan tidak mengorbankan keimanan, pada surah ini umat islam diperintahkan untuk tetap berpegang teguh terhadap keimanan dan tidak terpengaruh oleh keyakinan serta praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pada penulisan studi komparatif antara Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Misbah, terdapat perbedaan pandangan yang berbeda antara kedua kitab tafsir tersebut, menurut Ibn Katsir dalam kitabnya tafsir Ibn Katsir menyatakan bahwa umat islam selalu berpegang teguh pada keyakinannya dan tidak adanya toleransi dalam hal aqidah dan ibadah. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam kitabnya tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa pentingnya menimbulkan sikap toleransi dalam hubungan muamalah antar umat beragama tanpa mengorbankan keyakinan. Hasil dari penelitian ini adalah pentingnya bersikap toleransi antar umat beragama dalam konteks muamalah atau interaksi sosial dengan tidak mengorbankan aqidah.

Kata Kunci: *Beragama, Moderasi, Pluralisme*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna, yang didalamnya terdapat petunjuk bagi kehidupan manusia yang mempercayainya, memahaminya serta mengamalkannya. Pembahasan tentang al-Quran selalu mengalami kebaruan dan kekinian, selalu ada saja hal yang menarik dan indah dari setiap sisinya. Al-Quran layaknya sebuah berlian permata yang memancarkan keindahan cahaya dan warna yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing subyek yang melihatnya.¹

Kehadiran berbagai fenomena menghasilkan berbagai analisis untuk mencari solusi terkait radikalisme serta isu-isu kekerasan, ketidakadilan yang

¹ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: *Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 4.

mengatasnamakan Islam. Tantangan yang dihadapi Islam berasal dari sebagian kalangan umat islam yang bersikap ekstrem dalam memahami ayat suci Al-Qur'an dan memaksakan pendapatnya kepada masyarakat muslim lainnya, dan ada juga sebagian umat islam yang tak terarah dalam beragama yang disebabkan oleh pengaruh budaya, dan peradaban agama lain. Dengan demikian perlunya penangkalan terhadap isu-isu radikalisme dan intoleransi dengan memunculkan literasi mengenai moderasi dalam beragama.

Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan yang mengajak umat neragama untul menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan kerja sama antar umat beragama tanpa adanya konflik karena perbedaan yang ada. Moderasi bergama berupaya mencerdaskan masyarakat yang awalnya berfikir fanatik menjadi lebih terbuka. Moderasi beragama bukanlah suatu gagasan atau teori baru, melainkan gagasan atau teori lama yang sudah ada didalam alqur'an dengan istilah "islam wasattiyah".² Moderasi beragama dalam konteks pluralisme dapat dipahami sebagai prinsip yang sangat penting untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Dalam pembahasan ini yang menjadi fokus utama adalah pada interpretasi Qs. Al-Kafirun melalui perspektif tafsir ibnu katsir dan tafsir al-misbah. Pada Qs. Al-Kafirun dengan tegas menyatakan bahwa setiap orang bebas untuk memilih agamanya masing-masing dan tidak boleh memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Prinsip kebebasan beragama dan saling menghormati inilah yang menjadi inti dari moderasi beragama. Serta mengajarkan kita untuk bersikap bijaksana dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain, tanpa perlu merasa lebih unggul atau merendahkan agama orang lain.

Menggunakan perspektif tafsir ibnu katsir dengan pendekatan klasiknya mengenai pentingnya pemisahan antara aqidah dan kekufuran, kemudian perspektif tafsir al-misbah dengan pendekatan kontemporer menawarkan pandangan yang lebih inklusif menekankan dialog antaragama dan penerimaan perbedaan. Oleh karena itu, studi komparatif antara kedua tafsir ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai moderasi beragama dan dapat diimplementasikan kepada masyarakat plusralistik dalam upaya menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi komparatif untuk menganalisis moderasi beragama dalam konteks pluralisme berdasarkan QS. Al-Kafirun, melalui perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah. Data primer diambil dari dua sumber tafsir tersebut, sementara data sekunder diperoleh dari literatur terkait moderasi beragama, pluralisme dalam Islam, serta metode penafsiran masing-masing mufasir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara komparatif dan deskriptif-kualitatif dengan membandingkan perspektif kedua tafsir tentang QS. Al-Kafirun, serta menggali prinsip moderasi beragama yang tercermin dalam konteks pluralisme. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan

² Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: pustaka firdaus, 1997),h. 1448.

kontribusi dalam memahami bagaimana moderasi beragama disikapi dalam QS. Al-Kafirun dari perspektif tafsir klasik dan kontemporer, serta menawarkan wacana moderasi beragama yang relevan dengan kondisi pluralisme di masyarakat modern.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Moderasi Beragama dan Pluralisme

a) Moderasi

Moderasi berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang artinya pengaturan, pengendalian atau pertengahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam artian rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak.³ Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* diartikan sebagai pilihan terbaik, yang menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil. Dalam bahasa Arab moderasi juga dikenal dengan istilah kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘wasit’ yang memiliki tiga pengertian, yaitu: penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis) pelerai (pemisah, pendamai).⁴

b) Beragama

Secara etimologi beragama diartikan sebagai menganut atau beribadat, sedangkan secara termonology beragama merupakan suatu kepercayaan yang melibatkan hubungan manusia dengan tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Beragama bukan berarti menyamakan keberagaman, tetapi menyikapi keberagaman dengan bijaksana.⁵

c) Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Pluralis yaitu bersifat jamak (banyak). *Pluralisme* adalah hal yang mengatakan jamak atau tidak satu kebudayaan tetapi berbagai kebudayaan yang berbeda-beda di suatu masyarakat.⁶ Pluralisme dapat dikatakan bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya. Kelompok minoritas dapat berperan dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas.

Pluralisme merupakan suatu pemahaman yang mengakui dan menerima adanya keberagaman dalam suatu kelompok masyarakat. Keberagaman yang dimaksud ialah seperti ras, suku, agama, budaya, adat istiadat, dll. Keberagaman inilah yang menjadi dasar pembentukan kelompok yang lebih kecil, khas dan berbeda antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, hal ini disebut

³ Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pngarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, jurnal bimas islam 13, no. 1 thn 2020: h.1-22.

⁴ Juwaini, Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural, Bandar Publshing, Aceh, 2023, h. 200-202

⁵ *Ibid*, h. 200-202.

⁶ Anton M. Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 691.

juga dengan masyarakat yang majemuk.⁷ Menerima kemajuan berarti menerima dan mengakui adanya perbedaan dengan mempertahankannya, serta tidak menyetarakan atau menghilangkan perbedaan yang ada.⁸

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan, moderasi beragama merupakan sikap yang menghubungkan atau mencari titik temu diantara unsur-unsur yang berbeda dan menghendaki kolaborasi internal dan eksternal pemeluk agama untuk menjawab berbagai tantangan dunia sehingga ditemukan cara baru dan jawaban baru dalam mengatasi permasalahan baru.⁹ Moderasi beragama dalam konteks pluralisme merupakan sikap toleransi antar umat beragama dengan mengakui serta menerima adanya perbedaan tanpa menghilangkan, menyamakan perbedaan yang ada atau tetap mempertahankan kekhasan pada masing-masing kelompok.

2. Konsep Moderasi Beragama dalam Konteks Pluralisme

Moderasi beragama dan pluralisme merupakan dua konsep yang saling terkait erat. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, moderasi beragama adalah kunci menjaga kerukunan dan perdamaian. Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, dapat membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. Didalam Al-Qur'an terdapat surat yang di tunjukkan kepada seluruh umat manusia untuk dapat memelihara kesucian agamanya dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antarumat beragama yang terdapat pada Q.S Al-Kafirun.

Pada Q.S Al-Kafirun terdapat kata "kafir". Istilah kufur sendiri pertama kali digunakan dalam islam untuk menyebut sebagian penduduk makkah yang menghina dakwah Nabi SAW, seperti halnya dalam Q.S Al-Kafirun. Dari bahasa agama, istilah kafir menjadi teologis-politik. Padahal dalam islam sendiri pada awal-awal perkembangannya, Nabi dan para sahabat sangat berhati-hati dalam menggunakan beling terhadap orang-orang kafir, yang Tidak dapat di pungkiri bahwa yang di maksud adalah selain Islam.

Dari sisi kemanusiaan, hal tersebut tidak berdampak pada penodaan agama lain. Hal itu dapat dibuktikan ketika turunnya Q.S Al-Kafirun yang mana diakhir ayat menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW. Mengisyaratkan mengajak setiap orang untuk mengamalkan agama Nya masing-masing sesuai keyakinannya.¹⁰ Dalam perkembangan selanjutnya label kafir menjadi sebuah kata yang "menghasut" perpecahan atau penistaan agama bahkan menjadi bagian dari bahasa politik agama. Istilah kafir menjadi istilah yang memaknai intoleransi dan kekerasan di tengah pluralitas agama dan budaya. Selain itu, istilah kafir juga dianggap sebagai sesuatu yang dapat menyakitkan dan mengganggu kerukunan umat beragama. Jadi Islam tidak ramah dan bisa menyakiti hati orang lain selain

⁷ Arifinsyah, Hubungan Antar Umat Agama, Wacana Pluralisme Eksklusivisme dan Inklusivisme, (IAIN Press, 2002) h.55

⁸ A. Shobiri Muslim, "Pluralisme Agama dalam Perspektif Negara dan Islam, (Jakarta:Madania, 1998) hlm 4.

⁹ *Op cit*, h. 55.

¹⁰ Rosyadi, "Kafir" Perspektif Ta'wil Esoterik: Melacak Pemikiran Ibn 'Arabi dalam Merespon Pluralitas Agama, h. 206.

umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan munculnya usulan untuk menghilangkan kata kafir dalam konteks negara dan menggantinya dengan *muwatinun* (warga negara).¹¹

Maka dari itu, diperlukan beberapa pilar untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama untuk membangun paham keberagaman dalam masyarakat yang harmonis dan toleran. Adapun pilar-pilar yang dimaksud dalam konsep moderasi beragama dalam konteks pluralisme adalah sebagai berikut.

1) Wasathiyah (mengambil jalan tengah)

Yang dimaksud dengan wasathiyah dalam moderasi beragama adalah mengambil jalan tengah, sehingga muncullah keadilan antara keberagaman di tengah masyarakat. Jadi “wasathiyah” adalah suatu pandangan atau perilaku yang selalu berusaha mengambil posisi tengah diantara dua pelaku yang berlawanan dan berlebihan agar salah satu dari dua perilaku yang ditentukan tersebut tidak mendominasi pikiran dan perilaku seseorang.¹²

2) Tawazun (seimbang)

Tawazun adalah pandangan keseimbangan yang tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Jika ditelusuri, istilah tawazun berasal dari kata mizan yang berarti timbangan. Namun dalam memahami konteks moderasi, mizan tidak diartikan sebagai alat atau benda yang digunakan untuk menimbang, melainkan suatu keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan dunia maupun yang berkaitan dengan kehidupan kekal di akhirat.

Islam adalah agama yang seimbang, menyeimbangkan antara peran wahyu ilahi dengan menggunakan akal rasional, serta menyeduk bagian terpisah antara wahyu dan akal. Dalam menjalani kehidupan, Islam mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara ruh dan akal, akal dan hati, hati nurani dan syahwat dan lain sebagainya.¹³

Dari uraian di atas, tawazun dapat dipahami dalam moderasi beragama ialah berperilaku adil, seimbang, tidak berat sebelah dalam konteks pluralisme. Dampak dari ketidakadilan tersebut akan mengakibatkan rusaknya keseimbangan dan kesesuaian yang telah ditetapkan Allah SWT.

3) I'tidal (lurus dan tegas)

Istilah i'tidal berasal dari bahasa Arab yaitu adil yang artinya sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adil artinya tidak memihak, tidak sewenang-wenang. I'tidal adalah pandangan yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, membagi menurut porsi, menjalankan hak dan menunaikan kewajiban.¹⁴

¹¹ Muhammad Hudaya, “Konsep Kafir dalam Agama Besar (Kristen, Yahudi, dan Islam)”, *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (September 2020), h.156.

¹² Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 13.

¹³ Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, *Jurnal* Vol. 7, No. 2, Desember 2012, h.252.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012), h. 20-2.

4) Tasamuh (toleransi)

Tasamuh jika dilihat dari bahasa Arab berasal dari kata “Samhun” yang artinya mempermudah. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi berarti menghormati, memperbolehkan, membiarkan sesuatu yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu perilaku menghargai kedudukan orang lain. Menghargai bukan berarti mengoreksi, apalagi menyetujui untuk mengikuti dan membenarkannya.¹⁵

5) Musawamah (persamaan)

Musawamah artinya persamaan, Islam tidak pernah membedakan manusia dari segi kepribadiannya, semua manusia mempunyai derajat yang sama diantara manusia yang lainnya, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, suku, tradisi dan budaya karena semuanya sudah ditentukan oleh sang pencipta, manusia tidak berhak mengubah ketentuan yang telah ditetapkan.¹⁶

6) Syuro (Musyawarah)

Istilah syuro disini berasal dari bahasa arab *syawara* yang artinya memberikan penjelasan, atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata *syawara* ialah penjelasan, atau mengambil sesuatu, saling berdialog, bertukar ide.¹⁷ Jadi, musyawarah dalam konsep moderasi beragama merupakan solusi untuk meminimalisir atau menghilangkan kesalahan pemahaman, perselisihan antar individu atau kelompok, karena mustawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat dan sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi sehingga terciptalah perdamaian.

7) Ishlah (reformasi)

Ishlah berakar dari kosa kata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, Ishlah memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama.¹⁸

8) Awlawiyah (mendahului prioritas)

Al-Awlawiyah merupakan bentuk jamak dari kata *al-aulaa* yang berarti penting atau diutamakan. Awlawiyah dapat diartikan mendahulukan kepentingan-kepentingan yang lebih di prioritaskan (utama). Awlawiyah dalam konsep moderasi beragama dengan konteks pluralisme harus memprioritaskan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Singkatnya, memprioritaskan kepentingan umum adalah bentuk tanggung jawab kita sebagai anggota masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, kita

¹⁵ Mustaqim Hasan, Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bangsa, Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021, h. 117.

¹⁶ Ibid, h. 118.

¹⁷ M. Hasbi Amiruddin, Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman, h. 18.

¹⁸ Mustaqim Hasan, Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bangsa, Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021, h. 119.

turut berkontribusi dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi kita semua.¹⁹

9) Tathawur wa Ibtikar (dinamis Dan inovatif)

Tathawur wa Ibtikar ialah sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharuan, selalu membuka diri untuk bergerak aktif berpartisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat.²⁰

10) Tahadur (berkeadaban)

Berkeadaban memiliki banyak konsep, salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Keberadaban pada moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk diamalkan, karena semakin tinggi adab seseorang maka akan semakin tinggi pula toleransi dan penghargaan kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya melainkan melihat dari berbagai macam perspektif.²¹

3. Penafsiran Qs. Al-Kafirun Ayat 1-6 Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Misbah Q.S Al-Kafirun 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Terjemahan: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”

Penafsiran Q.S Al-Kafirun ayat 1-6 dalam Tafsir Ibnu Katsir

Surat ini merupakan surat yang di dalamnya menyatakan bahwasannya umat beragama diperintahkan untuk meninggalkan pekerjaan yang dilakukan orang-orang musyrik dimana ia diperintahkan untuk ikhlas dalam mengerjakannya. Oleh karena itu, firman Allah Swt. قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ Katakanlah hai orang-orang kafir , termasuk semua orang-orang kafir yang ada di muka bumi ini, namun yang disebutkan oleh khithab (pembicaraan) ini adalah orang-orang kafir Quraisy. Karena ketidaktahuan mereka menyuruh Rasulullah untuk menyembah berhala selama satu tahun, dan mereka menyembah Rabb beliau selama satu tahun juga.

Kemudian Allah menurunkan surat ini dan memerintahkan Rasul-Nya untuk melepaskan diri dari agama mereka secara keseluruhan, dimana dia berfirman: لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”.

¹⁹ Yusuf al-Qardhawi, Fi Fiqh al-Aulawiyat, “Dirasa Jadidah fi Dau’ Al-Qur’an wa As Sunnah”, (Jakarta: Rabbani press, 1996).

²⁰ Anang Sholikhudin, “Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam”, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017, h. 136.

²¹ Mustaqim Hasan, Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bangsa, Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021, h. 121.

Yakni berhala, dan tandingan. **وَلَا أَنتُمْ عَاِبُدُونَ مَا أُعْبُدُ** “Dan kamu juga bukan penyembah Allah yang aku sembah”. Artinya Tuhan itu esa dan tidak ada sekutunya. Dan kata **مَا** sini bermakna **مَنْ** “Siapa”. Terlebih lagi Allah SWT berfirman: **وَلَا أَنَا عَاِبِدٌ مِّمَّا عِبُدْتُمْ** “Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah”. Dengan kata lain, aku tidak akan pernah menyembah sesembahan kalian. Artinya, aku tidak akan mengikuti jalan kalian akan tetapi aku akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang dia sukai dan ridhai. Kemudian dalam firmannya: **وَلَا أَنتُمْ عَاِبُدُونَ مَا أُعْبُدُ** “Dan kamu tidak pernah(pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah”. Artinya, kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan Syari’at-Nya dalam menyembah-Nya, tetapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri. Rasulullah tidak membutuhkan mereka dalam segala hal, karena setiap orang yang beribadah mempunyai agama dan ibadahnya masing-masing, dan Rasulullah serta umatnya tetap berdoa kepada Allah atas perintahnya. Oleh karena itu kalimat Islam mengatakan yang artinya tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah, Dengan kata lain, tidak ada agama selain Allah saja, dan tidak ada jalan menuju kepada-Nya kecuali yang telah Allah hadirkan. Sedangkan orang-orang musyrik menyembah selain Allah dengan ibadah yang tidak dizinkan oleh-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah berkata kepada mereka: **لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ** Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.²²

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, QS. Al-Kafirun ditafsirkan sebagai surah yang menegaskan sikap penolakan Nabi Muhammad SAW terhadap ajakan kaum Musyrik Mekkah untuk melakukan kompromi dalam hal peribadatan. Orang-orang musyrik menawarkan kepada Nabi Muhammad SAW sebuah kesepakatan, dimana mereka bersedia menyembah Allah jika Nabi SAW bersedia menyembah dewa-dewa mereka secara bergantian. Surat ini merupakan jawaban tegas yang menunjukkan bahwa dalam urusan agama, tidak ada tempat untuk kompromi.²³

Penafsiran Q.S Al-Kafirun ayat 1-6 dalam Tafsir Al-Misbah

Penafsiran kata **قُلْ** “Katakanlah” tersebut menunjukkan bahwa dialah Rasulullah yang tidak mengurangi sedikitpun dari wahyu yang beliau terima, meskipun perkataan tersebut terkesan bukan merupakan perbuatan lahiriah. Terdapat ajaran Islam yang tidak harus Anda bagikan keluar. Anda tidak harus berteriak sekuat tenaga untuk memaklumkan bahwa “Inna ad-dina Inda Allah Al-Islam”(Q.S Al-Imran:3) yaitu hanya agama Islam saja yang diterima oleh Allah Swt, karna memproklamirkan hal ini dapat mengandung makna mempersalahkan agama-agama lain. Anda hanya perlu meyakini hal ini dalam jiwa Anda (perhatikan bahwa ayat Al-Imran di atas tidak menggunakan kata **قُلْ**). Namun ada juga hikmah yang harus anda pahami dengan baik dan jelas, apalagi jika topiknya belum pasti, seperti ayat pertama surah ini yang diikuti dengan kata **قُلْ**. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa Islam telah memberikan dua jenis ajaran. Yang pertama adalah bilangan Nazhari (teori) pada masa Mahmud Syaltut dan yang kedua adalah Amali (praktis). Nozhari berkaitan dengan pikiran dan jiwa,

²² Abdullah, M. Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 561-562

²³ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Kairo: Dar al-Turath, 1999, h. 513.

sehingga ajaran ini harus dipahami dan diyakini. Artinya sisi pembelajarannya bersifat internal, bukan eksternal. Jika sumber dan penafsiran ajaran ini benar, maka dianggap pendapat tanpa penafsiran sama sekali. Meski amalannya berkaitan dengan amalan di dunia nyata, namun hal inilah yang disebut dengan syaria. Doktrin-doktrin tertentu yang seharusnya benar, tidak boleh diungkapkan jika ada hal-hal yang mengundang kehadirannya terungkap. Di sinilah antara lain peran kata **كفر** dalam berbagai ayat Al-Quran. Kata ini disebutkan sebanyak 332 kali dalam Al-Qur'an, dan secara umum dapat dikatakan semuanya berkaitan dengan persoalan yang perlu diterangkan secara jelas dan jujur kepada para pihak-pihak yang bersangkutan agar dapat mengubah sikapnya terhadap umat Islam.

Kata “al-kafirun” aslinya berasal dari kata **كفر** Yang artinya “menutup”, kata ini digunakan dalam arti yang berbeda-beda dalam Al-Qur'an, dan setiap arti dapat dipahami tergantung pada kalimat dan konteksnya, namun dapat disimpulkan bahwa pada ayat 3 surat al-Kafirun secara umum mengacu pada berbagai sikap yang bertentangan dengan tujuan entitas/tuntunan agama. Pada ayat pertama surah ini yang dimaksud dengan kafir adalah orang kafir yang tidak beriman kepada keesaan Allah dan tidak mengakui kenabian Nabi Muhammad SAW. Di sisi lain, para ulama telah merumuskan bahwa segala macam bentuk kata kufur dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang muncul sebelum Nabi Muhammad SAW Hijrah merujuk pada segala sikap musyrik atau sikap yang tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW dan meninggalkan ajaran pokok Islam.

Kata **عبد** berbentuk kata kerja masa kini-masa depan (Mudhari), artinya pekerjaan yang dimaksud dilakukan pada saat ini, di masa yang akan datang, atau terus-menerus. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW bersabda: aku tidak akan menyembah, tunduk pada apa yang kamu sembah, sekarang atau bahkan selamanya wahai kaum musyrikin.

Ayat **كَلَّا أَنتُم مَّعْبُودُونَ مَا أعْبُدُكُمْ** (3) sekali tidak akan menjadi penyembah apa yang aku sembah " Menurut ayat sebelumnya, Nabi Muhammad SAW berpesan, Untuk menjelaskan bahwa tidak mungkin dia datang dan menyembah kaum musyrik, ayat di atas melanjutkan bahwa: Dan tidak juga kamu para pemuka tokoh-tokoh kaum musyrik, akan menjadi penyembah apa yang aku sembah. Jika iya, maka ayat ketiga ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengabdikan kepada Tuhan atau mempermainkan kata-kata ketaatan kepada Tuhanyang sedang atau akan disembah oleh para rasul-Nya.

Ayat 1-3 di atas berpesan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menolak dengan tegas usulan kaum musyrik. Terlebih lagi, ayat-ayat tersebut bukan hanya menolak usulan yang mereka ajukan saat ini, namun juga menegaskan ketidakmungkinan adanya titik temu di antara para nabi Karena ketidakpercayaan sudah mengakar kuat di jiwa mereka, Keras kepala mereka telah mencapai titik ekstrim sehingga tidak ada harapan atau kemungkinan untuk bekerja sama dengan mereka sekarang atau di masa depan.

Dan ayat 4-5 Aku telah menjadi Penyembah sebagaimana kamu beribadah, Kamu tidak akan menjadi penyembah seperti yang selama ini aku lakukan, Golongan I ayat 4-5 Surat Al-Kafirun, kamu tidak akan menjadi penyembah berhala sebagaimana aku beribadah. Para ahli tafsir berpendapat bahwa tidak ada perbedaan isi ayat keempat surah ini; isi ayat kedua sama dengan isi ayat ketiga, Kesan pertama mengenai perbedaan, perbedaan tersebut bagi Nabi adalah terdapat kesepakatan bersama mengenai obyek ibadah dan ketaatan, dalam artian apa yang disembahnya tidak berubah, Bukan untuk orang-orang kafir ini Yang jelas, apa yang mereka sembah hari ini dan esok berbeda dengan apa yang mereka sembah kemarin.

Perbedaan antara ayat-ayat ini Ayat 2 dan 4 menekankan apa yang nabi lihat Tidak mungkin mereka beribadah atau menaati Tuhannya, baik mereka beribadah hari ini, besok, maupun orang yang beribadah kemarin. Islam dan iman Nabi Muhammad SAW Tergantung keyakinan masyarakat yang menyekutukan pasangannya dengan Allah, ayat-ayat di atas menentukan bagaimana mereka bertemu dalam kehidupan bermasyarakat Jadi untuk anda khususnya agama Anda. Agama tidak mempengaruhi saya sama sekali Kalian bebas mengamalkannya sesuai keyakinan kalian, dan bagi saya, apalagi jika menyangkut agama saya, seharusnya saya bebas mengamalkannya dan kalian tidak akan terpengaruh sedikitpun Kata ini bisa berarti agama, pahala, atau ketaatan. Para Ulama memahami kata tersebut di sini berarti sebuah balasan kaum musyrik di Mekah tidak beragama Saya memahami ayat di atas berarti bahwa setiap kelompok menerima balasan yang sesuai. begitu pula para nabi Baik atau buruknya reaksinya, itu terserah Tuhan Dia memutuskan. Hal ini semakna dengan Firman-Nya : *قُلْ لَا تَسْأَلُونَنَا عَمَّا آجُرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُكُمْ عَمَّا تَعْمَلُونَ* “Kamu tidak diminta mempertanggungjawabkan dosa-dosa kami, kami juga tidak diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kalian (QS. Saba' (34):25).²⁴

Menurut M. Quraish Shihab, QS. Al-Kafirun bukan hanya penegasan terhadap perbedaan akidah antara Islam dan kaum musyrik, tetapi juga menonjolkan pentingnya kebebasan beragama. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat dalam surah ini menekankan bahwa setiap kelompok agama memiliki hak untuk beribadah menurut keyakinannya masing-masing tanpa paksaan atau kompromi.²⁵

Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Mishbah Terhadap Qs. Al-Kafirun

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana penafsiran kitab Ibnu Katsir dan kitab Al-Mishbah dalam QS. Al-Kafirun yang secara mendalam. Maka pada bagian ini melanjutkan pembahasan yang menjelaskan tentang perbandingan antara kedua penafsiran. Surah Al-Kafirun merupakan salah satu surah penting dalam Al-Qur'an yang berisikan penolakan terhadap keyakinan agama lain serta penegasan atas kemurnian tauhid. Dalam hal ini, Tafsir Ibnu

²⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 575-581.

²⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mushbah, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 342-344.

Katsir dan Tafsir Al-Mishbah memiliki penekanan yang berbeda dalam menyampaikan pesan surah tersebut.

Perbandingan dari kedua tafsir ini sama-sama menegaskan penolakan kompromi dalam hal akidah, tetapi pendekatan yang digunakan berbeda:

- a) Ibnu Katsir lebih berfokus pada penolakan keras terhadap segala bentuk penyembahan selain Allah dan menegaskan bahwa perbedaan antara Islam dan kaum kafir tidak dapat disatukan dalam hal ibadah.
- b) Quraish Shihab dalam Tafsirnya lebih memberikan ruang untuk memahami surah ini dalam konteks kebebasan beragama dan toleransi sosial, selama hal itu tidak mengorbankan keyakinan agama.

Berdasarkan perbandingan penafsiran antara kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah terhadap QS. Al-Kafirun, orang Islam dapat menanggapi kedua pandangan ini dengan cara berikut:

- 1) Konsistensi dalam Keyakinan (Mengikuti Tafsir Ibnu Katsir): Orang Islam harus menjaga konsistensi dan keteguhan dalam keyakinan agamanya. Tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa tidak ada kompromi dalam hal akidah dan ibadah. Oleh karena itu, umat Islam harus mempertahankan keimanan dan praktik ibadah yang murni hanya kepada Allah tanpa melakukan penyembahan kepada selain-Nya, serta menolak segala bentuk usaha yang mencoba menggabungkan atau menyamakan ajaran Islam dengan ajaran agama lain dalam konteks ibadah. Ini berarti, dalam berinteraksi dengan non-Muslim, umat Islam perlu tetap menjaga keyakinan mereka dengan tegas tanpa merasa terpaksa mengikuti kebiasaan ibadah agama lain, dan tidak membiarkan tawaran kompromi dalam urusan keyakinan mempengaruhi prinsip-prinsip dasar Islam. Sikap tegas ini harus disertai dengan keimanan yang kuat dan jelas tentang ajaran yang dipegang oleh Islam.
- 2) Toleransi dalam Hubungan Sosial (Mengikuti Tafsir Al-Mishbah): Di sisi lain, tafsir Al-Mishbah menekankan toleransi dalam hubungan sosial tanpa mengorbankan akidah. Dalam menghadapi perbedaan keyakinan, orang Islam perlu menghargai kebebasan beragama dan memberikan ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinan masing-masing, selama hal tersebut tidak mempengaruhi keimanan Islam.

Ini berarti bahwa umat Islam harus mampu hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda dalam masyarakat majemuk. Namun, prinsip dasar Islam dalam hal ibadah dan akidah tetap harus dijaga, dan tidak boleh ada paksaan atau tekanan untuk menyamakan ajaran agama atau mencampuradukkan ibadah. Toleransi di sini adalah dalam hal kemanusiaan dan hubungan sosial, bukan dalam penggabungan keyakinan. Setelah mengetahui cara menanggapi kedua pandangan tersebut, maka yang harus dilakukan orang Islam adalah:

- 1) Menjaga Keteguhan dalam Iman: Umat Islam harus tegas dalam menjalankan ibadah hanya kepada Allah dan menolak segala bentuk kompromi dalam hal keyakinan dan praktik ibadah. Prinsip bahwa "bagimu agamamu, dan bagiku

agamaku" (QS. Al-Kafirun: 6) harus menjadi landasan kuat dalam menghadapi perbedaan keyakinan.

- 2) Menghargai Kebebasan Beragama: Umat Islam harus mampu menghargai orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Toleransi adalah prinsip penting dalam kehidupan beragama, tetapi tidak dalam bentuk kompromi dalam urusan ibadah. Dalam kehidupan sosial, penting untuk menjaga hubungan baik dengan non-Muslim, berdasarkan prinsip keadilan, saling menghormati, dan kasih sayang, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW.
- 3) Menolak Fanatisme yang Merusak: Tafsir dari kedua ulama ini mengajarkan untuk menghindari sikap fanatisme yang ekstrim. Dalam konteks Ibnu Katsir, sikap tegas dalam akidah tidak berarti menolak dialog atau hidup dalam perdamaian dengan non-Muslim selama mereka tidak memusuhi Islam.²⁶ Tafsir Al-Mishbah menambahkan pentingnya memahami bahwa toleransi sosial tidak mengorbankan keyakinan, tetapi justru memperkuat peran Islam sebagai agama yang adil dan damai.²⁷

Jadi dapat disimpulkan, sebagai warga muslim perlu menemukan keseimbangan antara keteguhan dalam akidah dan toleransi dalam hubungan sosial. Kedua tafsir memberikan pelajaran penting yang saling melengkapi sikap tegas dalam menjaga iman, serta kebijaksanaan dalam bersosialisasi dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Dengan cara ini, orang Islam dapat menjaga identitas dan keimanan sekaligus berkontribusi pada kehidupan yang damai dan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

D. Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan yang mengajak umat beragama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan kerja sama antar umat beragama tanpa adanya konflik karena perbedaan yang ada. Adapun ayat atau surah di dalam Al-Qur'an yang membahas tentang moderasi beragama adalah Qs. Al-baqarah: 143, Qs. Al-baqarah: 256, Qs. An-nahl: 125, Qs. Al-Kafirun: 1-6, dll. Namun dari beberapa ayat atau surah diatas penulis hanya membahas Qs. Al-kafirun: 1-6.

Perbedaan pandangan antara kedua tokoh tersebut adalah Ibnu Katsir menyatakan bahwa tidak ada kompromi dalam hal akidah dan ibadah, keimanan dan praktik ibadah yang murni hanya kepada Allah tanpa melakukan penyembahan kepada selain-Nya, serta menolak segala bentuk usaha yang mencoba menggabungkan atau menyamakan ajaran Islam dengan ajaran agama lain dalam konteks ibadah. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menekankan pentingnya toleransi dalam hubungan sosial tanpa mengorbankan akidah. Toleransi yang dimaksud adalah dalam hal muamalah, dengan menghargai kebebasan beragama dan memberikan ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinannya masing-masing, selama hal tersebut tidak mempengaruhi keimanan Islam.

²⁶ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Kairo: Dar al-Turath, 1999, hal. 517.

²⁷ 27 M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 345.

E. Daftar Pustaka

- A. Shobiri Muslim, "Plurisme Agama dalam Perspektif Negara dan Islam, (Jakarta:Madania, 1998)
- Abdullah,M. Tafsir Ibnu Katsir,Jilid 8,(Bogor:Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2004)
- Anang Sholikhudin, "Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam", Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017
- Anton M. Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta,1990
- Arifinsyah, Hubungan Antar Umat Agama, Wacana Pluralisme Ekshektivisme dan Iklusivisme, (IAIN Press, 2002)
- Cahya Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi, Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012
- Departemen Agama RI, Moderasi Islam, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran,2012)
- Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Kairo: Dar al-Turath, 1999
- Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Kairo: Dar al-Turath, 1999
- Juwaini, Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural, Bandar Publshing, Aceh,2023
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 15
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mushbah, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: *Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*,
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: pustaka firdaus, 1997)
- Muhammad Hudaya, "Konsep Kafir dalam Agama Besar (Kristen, Yahudi, dan Islam)",Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam 18, no. 2 (September 2020)
- Mustaqim Hasan, Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Bangsa, Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021
- Rosyadi, "Kafir' Perspektif Ta'wil Esoterik: Melacak Pemikiran Ibn 'Arabi dalam Merespon Pluralitas Agama
- Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pngarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", jurnal bimas islam 13, no. 1 thn 2020
- Yusuf al-Qardhawi, Fi Fiqh al-Aulawiyat, "Dirasa Jadidah fi Dau' Al-Qur'an wa As Sunnah", (Jakarta: Rabbani press, 1996).
- Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan(Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010)
- Jamal, Nanang Abdul, et al. "Pengaruh manajemen lingkungan belajar terhadap motivasi belajar peserta didik." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8.1 (2023): 321-327.

